

MODEL *INQUIRY BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN TARI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Saian Badaruddin^{1*}, Inke Firdaus²

¹ Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia

² Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding Author

¹Badaruddinsaian@upi.edu

How to cite: Saian Badaruddin*, Inke Firdaus. (2025). Model *Inquiry Based Learning* Dalam Pembelajaran Tari Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 14(1): 107-123

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran *Inquiry Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran tari. Penilaian dalam penelitian ini berfokus pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain one-group pre-test post-test. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes, yang kemudian dianalisis secara kuantitatif. Teknis analisis data mencakup uji normalitas untuk memastikan data pretes dan posttest berdistribusi normal serta uji hipotesis menggunakan paired sample t-test untuk mengukur efektivitas model pembelajaran *Inquiry Based Learning*. Hasil pengujian data di lapangan menunjukkan peningkatan aspek kognitif yang signifikan, dengan peningkatan skor rata-rata pre-test sebesar 50,25 menjadi 84,5 pada post-test. Untuk mengukur signifikansi peningkatan tersebut, dilakukan uji-t dengan Nilai Signifikansi (p-value): <0.001 jauh lebih kecil dari 0.05, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran pembelajaran *Inquiry Based Learning*. Selain meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, model ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan partisipatif.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of the Inquiry-Based Learning (IBL) model in improving learning outcomes in dance education. The assessment in this study focuses on cognitive, affective, and psychomotor aspects. The research method used is quantitative with a one-group pre-test post-test design. Data collection was conducted through observation and tests, which were then analyzed quantitatively. Data analysis techniques included a normality test to ensure the pre-test and post-test data were normally distributed, and a hypothesis test using a paired sample t-test to measure the effectiveness of the Inquiry-Based Learning model. The field data analysis showed a significant improvement in the cognitive aspect, with the average pre-test score increasing from 50.25 to 84.5 in the post-test. To measure the significance of this improvement, a t-test was conducted, yielding a significance value (p-value) of <0.001, which is much smaller than 0.05, indicating a significant difference before and after implementing the Inquiry-Based Learning model. In addition to enhancing students' conceptual understanding and critical thinking skills, this model also creates a more active and participatory learning environment.

KATA KUNCI

Inquiry Based Learning, Hasil Belajar, Pembelajaran Tari

KEYWORDS

Inquiry Based Learning, Learning Outcomes, Dance Learning

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan tentunya menjadi faktor utama dalam meningkatkan sumber daya manusia. Kualitas Pendidikan Indonesia di mata dunia dapat dilihat pada data *World Population Review* tahun 2024 yang mengumumkan hasil tes mengenai tingkat *Intelligence quotient* masyarakat di berbagai negara (Badaruddin, 2023). Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata IQ Masyarakat pendidikan Indonesia berada pada 78,49, angka ini berada di bawah rata-rata IQ negara lainnya yang berkisar antara 85 hingga 115, yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-129 dari 199 negara yang diuji. Hasil survei PISA (*Programme For International Student Assessment*) pada tahun 2022 yang melibatkan 690 ribu peserta didik berusia 15 tahun. Indonesia menempati peringkat ke-70 dari 81 negara dalam literasi membaca, literasi sains, dan literasi matematik (Susanto et al., 2024). Faktor-faktor seperti metode pengajaran yang kurang efektif, keterbatasan akses terhadap pendidikan berkualitas, serta kurangnya dorongan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif menjadi penyebab utama rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Menurut Kurniawan (2016) Pendidikan sebagai sistem tidak terlepas dari berbagai masalah, baik yang bersifat mikro maupun makro. Masalah mikro mencakup persoalan yang terjadi dalam komponen-komponen pendidikan itu sendiri, seperti kurikulum, administrasi pendidikan, dan lainnya. Sedangkan masalah makro terkait dengan permasalahan yang muncul dalam pendidikan sebagai bagian dari sistem yang lebih luas dalam kehidupan manusia, seperti ketidakmerataan pendidikan, rendahnya kualitas, serta isu efisiensi dan relevansi (Badaruddin et al., 2024). Di tengah kompleksitas ini, peran guru menjadi kunci utama dalam membentuk masa depan pendidikan.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi ini diperlukan agar guru dapat menjalankan tugasnya secara optimal dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari anak usia dini, sekolah dasar, hingga sekolah menengah (Haerani et al, 2020). Sebagai pendidik profesional, guru dituntut untuk terus belajar dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi pendidikan. Hal ini penting agar mereka dapat mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang inovatif, sehingga mampu mengoptimalkan potensi peserta didik dan meningkatkan hasil belajar mereka.

Hasil observasi yang telah dilakukan di Cendekia Leadership School pada pembelajaran tari di tingkat *elementary* masih bersifat ceramah dan demonstrasi satu arah, sehingga sering kali tidak memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengeksplorasi kreativitas dan pemahamannya terhadap seni tari. Teori yang dapat menjadi dasar dalam memahami dan mengembangkan pendekatan pembelajaran adalah Taksonomi Bloom, yang dikembangkan oleh

Benjamin Bloom pada tahun 1956. Teori ini mengklasifikasikan tujuan pendidikan berdasarkan tingkat kompleksitas berpikir ke dalam tiga domain utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) (Ulfah and Arifudin, 2023). Dengan memahami taksonomi ini, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Hera (2018) pendidikan seni tari merupakan proses yang mencakup penciptaan dan penyusunan gerak secara sadar, dengan tujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang berilmu. Proses ini dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, serta pelatihan yang berkesinambungan sesuai dengan jenjang pendidikan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Jazuli (2016) menyatakan bahwa tari pendidikan adalah model pembelajaran tari yang menitikberatkan pada kebebasan peserta didik dalam berekspresi melalui gerak kreatif dalam aktivitas belajar menari di sekolah. Namun selain mengembangkan keterampilan psikomotorik, seni tari juga memiliki peran penting dalam pengembangan ranah kognitif dan afektif peserta didik. Komalasari et al. (2021) menegaskan bahwa pembelajaran tari di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, sejalan dengan hal tersebut Budiman et al. (2020) menyebutkan bahwa hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Meskipun Pendidikan seni di sekolah sering kali dipahami sebagai upaya mengembangkan keterampilan dalam bidang seni, pelaksanaan Pendidikan seni tari seharusnya juga mampu membentuk kepribadian positif pada peserta didik.

Berdasarkan pendapat tersebut, tari tidak hanya mengajarkan gerak, tetapi juga memberikan manfaat dalam berbagai aspek perkembangan peserta didik (Fitri Kuriniati, 2023). Dari aspek kognitif, seni tari melibatkan proses berpikir kritis dalam memahami pola gerak, struktur tari, serta makna dan filosofinya (Aprilianty et al., 2024). Dari aspek afektif, seni tari menanamkan apresiasi terhadap keindahan seni, nilai budaya, serta meningkatkan rasa percaya diri dan empati sosial. Sementara itu, dari aspek psikomotorik, seni tari melatih koordinasi tubuh, keseimbangan, kelincahan, serta keterampilan motorik halus dan kasar yang penting bagi perkembangan fisik anak. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik sehingga dapat diduga model pembelajaran yang sesuai adalah *Inquiry Based Learning*.

Inquiry Based Learning (IBL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses pengumpulan data dan pengujian hipotesis (Arends, 2008). Model *inquiry learning* adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui penyelidikan, sehingga melatih peserta didik untuk kreatif dan berpikir kritis untuk menemukan sendiri suatu pengetahuan (Handoyono and Arifin, 2016). Penerapan model IBL dalam pembelajaran tari melibatkan peserta didik dalam proses

penggalan informasi, mereka tidak hanya memperoleh keterampilan motorik saja namun juga memahami latar belakang, filosofi, serta nilai budaya yang melekat pada suatu tari. Model ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan masalah (Depin et al., 2024). Model ini menuntun peserta didik untuk dapat bereksplorasi, melatih kreativitas, berpikir kritis, kemandirian, menganalisis dan mengkaji dalam pembelajaran tari. *Inquiry Based Learning* menjadi model yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) telah banyak diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan inkuiri efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian oleh Zuhaida et al. (2022) meneliti efektivitas Project-Based Learning (PjBL) dengan pendekatan inkuiri berbasis lingkungan dalam pembelajaran IPA. Selain itu, penelitian oleh Mariyatie et al. (2023) membandingkan model Problem-Based Learning (PBL) dan Inquiry-Based Learning dalam pembelajaran matematika. Penelitian lain oleh Handoyono et al. (2016) meneliti pengaruh model Inquiry-Based Learning dan Problem-Based Learning terhadap hasil belajar di SMK. Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, model Inquiry-Based Learning (IBL) telah terbukti meningkatkan hasil belajar dalam berbagai disiplin ilmu terutama dalam bidang IPA, matematika, dan belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan Inquiry-Based Learning dalam pembelajaran seni tari, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di tingkat sekolah dasar. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada bidang sains dan matematika dengan orientasi kognitif, sementara peneliti akan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran tari, yang memerlukan pendekatan berbeda dalam penerapan model inkuiri. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan penelitian dengan menerapkan Inquiry-Based Learning dalam pembelajaran tari di *Elementary-Cendekia Leadership School* serta menganalisis pengaruhnya terhadap hasil belajar peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh model *Inquiry Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tari (Sugiyono, 2022). Pendekatan Kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran data secara objektif dan pengujian hipotesis secara statistik (Mackiewicz, 2018). Desain penelitian yang diterapkan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini melibatkan satu kelompok peserta didik tanpa kelompok kontrol, yang akan mengikuti tiga tahapan penelitian: pra-tes (*pretest*), perlakuan (*treatment*), dan pasca-tes (*posttest*). *Pretest* bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan awal peserta didik dalam tari sebelum penerapan model *Inquiry Based Learning* (Nana & Elin, 2018).

Treatment melibatkan penerapan model *Inquiry Based Learning* dalam pembelajaran tari selama 4 pertemuan. *Posttest* bertujuan untuk mengukur kembali Tingkat pemahaman dan keterampilan peserta didik setelah penerapan *model Inquiry Based Learning*.

Partisipan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 4 *Elementary Cendekia Leadership School*, dengan jumlah 20 peserta didik. Pemilihan peserta didik kelas 4 didasarkan pada pertimbangan bahwa pada usia ini, peserta didik memiliki potensi besar untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan motoric melalui pembelajaran tari.

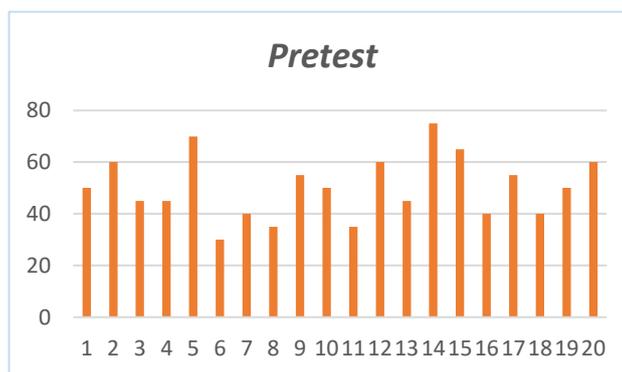
Data akan dikumpulkan melalui dua jenis instrument, yaitu tes dan non-tes. Tes berupa lembar soal yang mengukur pemahaman kognitif peserta didik dalam tari mencakup aspek *knowledge* (C1), *Comprehension* (C2), *Application* (C3), *Analysis* (C4), *Synthesis* (C5), dan *Evaluation* (C6). Non-tes meliputi observasi *responsive* peserta didik selama pembelajaran, yang mencakup ranah afektif dan psikomotorik. Ranah Afektif terdiri atas *Receiving* (A1), *Responding* (A2), *Value* (A3), *Organization* (A4), dan *Characterization* (A5). Pada Psikomotorik aspek yang diukur adalah Peniruan (P1), Manipulasi (P2), Ketetapan (P3), Artikulasi (P4), Pengalamiahan (P5). Selain itu, observasi dan wawancara dengan guru seni tari akan dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal pembelajaran tari di sekolah.

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik statistik inferensial, menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji *t-test*, untuk melihat perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model *Inquiry Based Learning*. Sebelum uji *t-test* dilakukan, uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi yang diperlukan. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas model *Inquiry Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 4 *Elementary Cendekia Leadership School* dalam pembelajaran tari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Siswa Sebelum Diterapkan Model *Inquiry Based Learning*

Dalam pelaksanaannya, sebelum memasuki materi pembelajaran tari, peserta didik terlebih dahulu diberikan *pretest* untuk menilai perbandingan hasil belajar sebelum dan sesudah diimplementasikannya model *Inquiry Based Learning*. Peneliti menggunakan tes untuk mengukur aspek kognitif. Sementara, non-tes digunakan untuk mengukur aspek afektif dan psikomotorik.



Gambar 1. Hasil *Pretest* Peserta didik

Tabel 1. Distribusi Frekuensi *Pretest* Peserta Didik

Interval	Frekuensi	Persentase
30-39	3	15%
40-49	6	30%
50-59	5	25%
60-69	5	20%
70-79	2	10%
Total	20	100%

Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan sebelum penerapan model *Inquiry-Based Learning*, diperoleh distribusi nilai peserta didik dengan rentang skor antara 30 hingga 79. Mayoritas peserta didik memperoleh nilai 40-59, yaitu sebanyak 55% dari total peserta didik, Secara keseluruhan, hasil *pretest* ini menggambarkan bahwa sebagian besar peserta didik masih berada pada tahap kognitif dasar (C1-C3), dengan hanya sebagian kecil yang mencapai tahap analisis (C4) dan evaluasi (C5). Oleh karena itu, penerapan model *Inquiry-Based Learning* diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan kognitif peserta didik, terutama dalam aspek analisis, evaluasi, dan kreativitas dalam pembelajaran tari.

Tabel 2. Tingkat Afektif Peserta Didik Sebelum Diterapkan Model *Inquiry Based Learning*

Skor	Indikator	Jumlah Peserta didik	Persentase (%)
1 (Kurang)	Tidak menunjukkan minat terhadap pembelajaran tari, tidak aktif, dan kurang menghargai proses pembelajaran.	6	30%
2 (Cukup)	Mengikuti pembelajaran tetapi kurang aktif, hanya merespon jika diminta, dan memiliki apresiasi yang terbatas terhadap seni tari.	8	40%
3 (Baik)	Menunjukkan minat dalam pembelajaran, aktif berpartisipasi, serta menghargai seni tari dengan sikap positif.	4	20%

4 (Sangat Baik)	Sangat antusias, aktif bertanya, menunjukkan apresiasi tinggi terhadap seni tari, dan bekerja sama dengan baik dalam kelompok.	2	10%
Total		20	100%

Berdasarkan hasil observasi terhadap aspek afektif peserta didik dalam pembelajaran tari menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa peserta didik yang memiliki sikap positif terhadap pembelajaran tari, sebagian besar peserta didik masih berada pada kategori "Cukup" dan "Kurang", yang mencerminkan bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif untuk meningkatkan keterlibatan afektif mereka.

Tabel 3. Tingkat Psikomotorik Peserta didik Sebelum Diterapkan Model *Inquiry Based Learning*

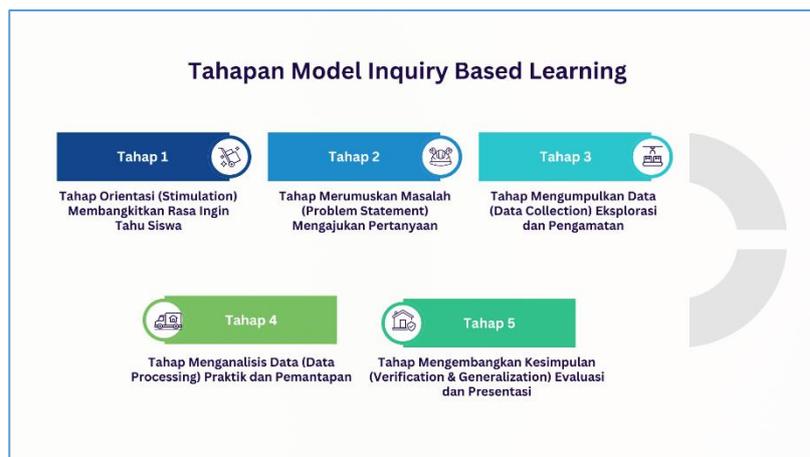
Skor	Indikator	Jumlah Peserta didik	Persentase (%)
1 (Kurang)	Sulit meniru gerak tari, koordinasi tubuh kurang baik.	7	35%
2 (Cukup)	Dapat meniru gerakan dasar tetapi masih kaku, kurang percaya diri, dan membutuhkan banyak arahan	6	30%
3 (Baik)	Mulai menunjukkan koordinasi gerak dengan baik berdasarkan ritme	5	25%
4 (Sangat Baik)	Gerak dilakukan dengan dinamis, serta menunjukkan kreativitas yang baik.	2	10%
Total		20	100%

Berdasarkan hasil observasi terhadap keterampilan psikomotorik peserta didik dalam pembelajaran tari, menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik masih berada pada tahap dasar dalam keterampilan psikomotorik mereka, dengan sebagian besar berada pada kategori "Kurang" dan "Cukup". Hal ini mengindikasikan bahwa diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif, untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan motorik mereka.

Hasil *pretest* dan observasi terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik sebelum penerapan model *Inquiry-Based Learning* menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik masih berada pada tahap perkembangan dasar dalam pembelajaran tari. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang inovatif dan berbasis eksplorasi diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman, minat, dan keterampilan peserta didik dalam seni tari secara lebih optimal.

Proses Pembelajaran Dengan Menggunakan Model *Inquiry Based Learning*

Berdasarkan hasil *pretest* model *Inquiry Based Learning* diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap seni tari yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Model ini terdiri dari lima tahapan utama, yang akan diterapkan dalam 4 pertemuan:



Gambar 2. Tahapan Model *Inquiry Based Learning*

Berdasarkan tahapan tersebut berikut ini merupakan proses pembelajaran yang dilakukan :



Gambar 3. Proses Pembelajaran Dalam Kelas

Tabel 4. Proses Pembelajaran Menggunakan Model *Inquiry Based Learning*

Pertemuan	Tahap Pembelajaran Model <i>Inquiry Based Learning</i>	Deskripsi Kegiatan	Observasi	Catatan Pembelajaran
Pertemuan 1	<i>Orientation</i>	Guru memutar video Tari Kijang, peserta didik mengamati elemen tari (gerak, ekspresi, kostum). Guru menggali respons peserta didik untuk membangun apresiasi seni tari.	Kognitif: Peserta didik menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan mampu mengidentifikasi karakteristik Tari Kijang. Afektif: Peserta didik menunjukkan ketertarikan dan antusiasme dalam mengamati video. Psikomotorik: Beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam	Model Inquiry-Based Learning efektif dalam membangun apresiasi dan pemahaman awal peserta didik terhadap tari. Perlu lebih banyak latihan untuk meningkatkan koordinasi dan keseimbangan gerakan.
	<i>Problem Statement</i>	Peserta didik merumuskan pertanyaan seputar Tari Kijang, yaitu alasan penamaan tarian dan karakteristik gerakannya. Diskusi ini menumbuhkan rasa ingin tahu dan apresiasi terhadap seni tari.		

Saian Badaruddin¹, Inke Firdaus². Model *Inquiry Based Learning* Dalam Pembelajaran Tari Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa sekolah Dasar

			menjaga keseimbangan saat mencoba gerakan.	
Pertemuan 2	Data Collection	Guru memperagakan gerak Tari Kijang dan peserta didik mulai berlatih. Mereka mengamati, membandingkan, dan mencoba menirukan gerakan dengan bimbingan guru. Latihan dilakukan secara individu dan kelompok, dengan saling memberi umpan balik. Peserta didik belajar koordinasi gerak, keseimbangan, dan ekspresi dalam menari.	Kognitif: Peserta didik mulai memahami pola gerak Tari Kijang. Afektif: Sebagian peserta didik menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, sementara yang lain masih ragu-ragu. Psikomotorik: Beberapa peserta didik mengalami kendala dalam koordinasi gerakan tangan dan kaki. Interaksi antar peserta didik semakin aktif, mereka saling membantu dan memberi umpan balik.	Latihan berulang dan pembagian tahap gerakan secara perlahan membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan psikomotorik peserta didik. Perlu pendekatan lebih untuk membangun ekspresi saat menari.
Pertemuan 3	Data Processing	Peserta didik menyusun rangkaian gerakan Tari Kijang secara lengkap. Mereka mulai memahami bagaimana gerak dapat terlihat lebih menarik dan harmonis dengan musik. Latihan dilakukan dengan memperhatikan ritme, koordinasi gerak, dan ekspresi. Diskusi reflektif membantu peserta didik memahami aspek yang perlu diperbaiki dan strategi untuk meningkatkan performa mereka.	Kognitif: Peserta didik memahami struktur koreografi dan kesinambungan gerakan. Afektif: Peserta didik menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya ekspresi saat menari. Psikomotorik: Ada peningkatan koordinasi gerakan, namun beberapa peserta didik masih terlihat kaku dalam mengeksekusi transisi gerakan.	Penyusunan koreografi membantu peserta didik memahami struktur tarian. Perlu latihan tambahan untuk memperhalus transisi antar gerakan dan meningkatkan ekspresi saat menari.
Pertemuan 4	Verivication & Generalization	Peserta didik menampilkan Tari Kijang dalam Leader Conference. sebuah kegiatan di Cendekia Leadership School di mana peserta didik mempresentasikan hasil belajar mereka kepada orang tua. Setelah pertunjukan, peserta didik melakukan refleksi dan berbagi pengalaman terkait tantangan dan perkembangan mereka	Kognitif: Peserta didik dapat mengingat dan menampilkan seluruh rangkaian gerakan secara urut. Afektif: Motivasi dan kepercayaan diri peserta didik meningkat, meskipun beberapa masih merasa	Evaluasi akhir menunjukkan bahwa model <i>Inquiry Based Learning</i> berhasil meningkatkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

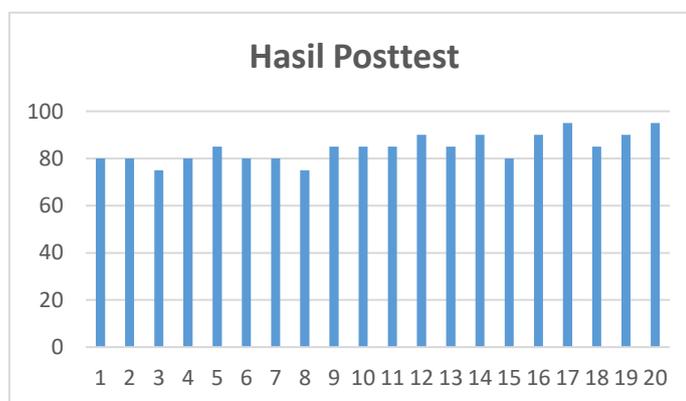
Saian Badaruddin¹, Inke Firdaus². Model *Inquiry Based Learning* Dalam Pembelajaran Tari Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa sekolah Dasar

dalam belajar Tari Kijang. Guru memberikan apresiasi atas usaha dan perkembangan mereka.

gugup. Psikomotorik: Peserta didik menunjukkan peningkatan signifikan dalam kelenturan dan ketepatan gerakan.

Hasil Belajar Siswa Setelah Diterapkan Model *Inquiry Based Learning*

Setelah diberikannya perlakuan, peserta didik kemudian diberikan *posttest* untuk mengukur tingkat kognitif, dan dilakukan observasi terhadap aspek afektif dan psikomotorik. Hasil dari *posttest* dapat dilihat pada gambar grafik dibawah ini:



Gambar 4. Hasil *Posttest* Peserta Didik

Tabel 5. Distribusi Frekuensi *Posttest* Peserta Didik

Interval	Frekuensi	Persentase
75-79	3	10%
80-84	6	30%
85-89	6	30%
90-94	4	20%
95-99	2	10%
Total	20	100%

Berdasarkan hasil *posttest* yang dilakukan setelah penerapan model *Inquiry-Based Learning*, distribusi nilai peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan *pretest*. Mayoritas peserta didik memperoleh nilai 80-89, yaitu sebanyak 60% dari total peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai tingkat pemahaman yang lebih baik. Dibandingkan dengan hasil *pretest*, terjadi pergeseran ke arah skor yang lebih tinggi, yang mengindikasikan adanya peningkatan keterampilan kognitif peserta didik dalam pembelajaran tari.

Tabel 6. Tingkat Afektif Peserta didik Setelah Penerapan Model *Inquiry Based Learning*

Skor	Indikator	Jumlah Peserta didik	Persentase (%)
1 (Kurang)	Tidak menunjukkan minat terhadap pembelajaran tari, tidak aktif, dan kurang menghargai proses pembelajaran.	1	5%
2 (Cukup)	Mengikuti pembelajaran tetapi kurang aktif, hanya merespon jika diminta, dan memiliki apresiasi yang terbatas terhadap seni tari.	3	15%
3 (Baik)	Menunjukkan minat dalam pembelajaran, aktif berpartisipasi, serta menghargai seni tari dengan sikap positif.	8	40%
4 (Sangat Baik)	Sangat antusias, aktif bertanya, menunjukkan apresiasi tinggi terhadap seni tari, dan bekerja sama dengan baik dalam kelompok.	8	40%
Total		20	100%

Penerapan model *Inquiry-Based Learning* dalam pembelajaran tari terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan afektif peserta didik. Mayoritas peserta didik menunjukkan minat yang tinggi, partisipasi aktif, serta apresiasi terhadap seni tari. Hasil analisis data juga mengindikasikan bahwa model ini berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta didik. Meskipun demikian, diperlukan pendekatan tambahan untuk lebih mengoptimalkan keterlibatan peserta didik yang masih kurang aktif. Dengan demikian, model *Inquiry-Based Learning* dapat menjadi strategi pembelajaran yang bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tari di sekolah.

Tabel 7. Tingkat Psikomotorik Peserta didik Setelah Penerapan Model *Inquiry Based Learning*

Skor	Indikator	Jumlah Peserta didik	Persentase (%)
1 (Kurang)	Sulit meniru gerak tari, koordinasi tubuh kurang baik.	7	10%
2 (Cukup)	Dapat meniru gerakan dasar tetapi masih kaku, kurang percaya diri, dan membutuhkan banyak arahan	6	15%
3 (Baik)	Mulai menunjukkan koordinasi gerak dengan baik berdasarkan ritme	5	35%
4 (Sangat Baik)	Gerak dilakukan dengan dinamis, serta menunjukkan kreativitas yang baik.	2	40%
Total		20	100%

Berdasarkan hasil observasi terhadap keterampilan psikomotorik peserta didik setelah penerapan model *Inquiry-Based Learning*, menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik telah mengalami peningkatan dalam keterampilan motorik mereka. Sebagian besar peserta didik berada dalam kategori "Baik" dan "Sangat Baik", yang mengindikasikan bahwa mereka mampu mengkoordinasikan gerakan dengan ritme yang baik serta menunjukkan kreativitas dalam tari.

Hasil *posttest* dan observasi terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik setelah penerapan model *Inquiry-Based Learning* menunjukkan adanya peningkatan signifikan

Saian Badaruddin¹, Inke Firdaus². Model *Inquiry Based Learning* Dalam Pembelajaran Tari Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa sekolah Dasar

dibandingkan dengan sebelum penerapan model ini. Pendekatan pembelajaran berbasis eksplorasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, minat, serta keterampilan peserta didik dalam seni tari, sehingga diharapkan dapat terus diterapkan dan dikembangkan untuk hasil yang lebih optimal.

Selanjutnya disajikan hasil analisis statistik untuk menguji asumsi normalitas data serta pengaruh penerapan model *Inquiry-Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal sebelum dilakukan uji hipotesis menggunakan *t-test*. Selanjutnya, uji *t* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* peserta didik setelah diberikan perlakuan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai efektivitas model *Inquiry Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tari.

Tabel 8. Uji Normalias Ouput SPSS 29

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>pretest</i>	.117	20	.200*	.972	20	.791

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal ($p > 0.05$) berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Dengan demikian, data memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan untuk uji statistik parametrik.

Tabel 9. Uji T-test Ouput SPSS 29

	Paired Differences						Significance		
	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	One-Sided p	Two-Sided p
Pair 1 <i>pretest - posttest</i>	-34.250	11.271	2.520	-39.525	-28.975	-13.590	19	<,001	<,001

Uji sampel berpasangan (*Paired Samples Test*) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* ($p < 0.001$), dengan rata-rata peningkatan sebesar 34.250 poin. Ini mengindikasikan bahwa intervensi atau perlakuan yang diberikan yaitu menerapkan model *Inquiry Based Learning* dalam pembelajaran tari memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Inquiry-Based Learning (IBL) dalam pembelajaran Tari Kijang memberikan dampak positif pada aspek kognitif peserta didik. Data observasi mencatat bahwa sejak tahap orientasi, peserta didik menunjukkan rasa ingin tahu tinggi terhadap elemen-elemen tari seperti gerak, ekspresi, dan kostum. Hal ini diperkuat dengan hasil posttest yang menunjukkan peningkatan signifikan dengan mayoritas peserta didik mencapai skor 80-89, yaitu sebanyak 60% dari total peserta. Temuan ini selaras dengan pendapat (Prince & Felder, 2006) yang menegaskan bahwa model inquiry mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif mencari informasi dan memproses pengetahuan secara mandiri, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Dari aspek afektif, mayoritas peserta didik menunjukkan minat tinggi dan apresiasi positif terhadap pembelajaran tari. Sebanyak 80% peserta didik berada dalam kategori "Baik" dan "Sangat Baik" dalam skala afektif, yang mencerminkan keterlibatan emosional dan antusiasme mereka selama proses pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan pandangan (HMELO-SILVER et al., 2007) yang menyatakan bahwa model inquiry memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi ide secara aktif, mendorong motivasi intrinsik, dan memperkuat keterlibatan afektif mereka dalam proses belajar. Proses refleksi dan diskusi di setiap tahap pembelajaran turut berperan dalam membentuk kesadaran dan penghargaan peserta didik terhadap seni tari.

Dalam aspek psikomotorik, data menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik mengalami peningkatan koordinasi gerak dan kelenturan tubuh setelah penerapan model IBL. Sebanyak 75% peserta didik berada dalam kategori "Baik" dan "Sangat Baik", yang menunjukkan perkembangan kemampuan motorik secara signifikan. Hal ini didukung oleh teori Piaget mengenai perkembangan motorik yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis eksplorasi memungkinkan anak mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar secara optimal melalui pengalaman langsung (Piaget, 1952). Proses latihan berulang, diskusi kelompok, serta pemberian umpan balik dalam model IBL membantu peserta didik menguasai pola gerak dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji t, ditemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest ($p < 0.001$), dengan rata-rata peningkatan sebesar 34.250 poin. Ini membuktikan bahwa model Inquiry-Based Learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik secara komprehensif, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Refleksi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat eksplorasi mampu menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna. Meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang aktif atau mengalami kesulitan koordinasi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa model IBL dapat menjadi strategi pembelajaran yang berpotensi besar untuk diterapkan secara lebih luas dalam pendidikan seni tari

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran tari. Hal ini dapat dilihat dari hasil post-test yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan pre-test, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pada aspek kognitif, terjadi peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, yang ditunjukkan dengan skor rata-rata *pretest* sebesar 50,25 yang meningkat menjadi 84,5 pada *post-test*. Uji t yang dilakukan menunjukkan nilai signifikansi (p-value) < 0.001, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* setelah penerapan model *Inquiry Based Learning*. Dalam aspek afektif, terjadi peningkatan motivasi dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Sebagian besar peserta didik yang sebelumnya menunjukkan minat yang kurang terhadap tari mulai lebih aktif berpartisipasi dan menunjukkan apresiasi yang lebih tinggi terhadap seni tari setelah model pembelajaran ini diterapkan. Aspek psikomotorik juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peserta didik yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam meniru gerak tari dan memiliki koordinasi tubuh yang kurang baik mengalami peningkatan dalam keseimbangan, kelincahan dan kelenturan saat menari. Hasil ini menunjukkan bahwa *Inquiry Based Learning* mampu memberikan ruang eksplorasi yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan tari mereka.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar model *Inquiry Based Learning* terus dikembangkan dalam pembelajaran tari dan mata pelajaran lain untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik. Guru perlu mengoptimalkan tahapan pembelajaran ini dengan menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Bimbingan tambahan bagi peserta didik yang masih mengalami kesulitan, terutama dalam aspek kognitif dan psikomotorik, dapat dilakukan untuk membantu perkembangan mereka secara bertahap. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengembangkan variasi pendekatan *Inquiry Based Learning* agar lebih efektif dalam berbagai konteks pembelajaran seni. Dukungan fasilitas yang memadai, seperti ruang praktik yang sesuai dan media pembelajaran interaktif, juga perlu diperhatikan guna menunjang efektivitas model ini dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Cendekia Leadership School atas dukungan dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih kepada seluruh guru dan staf sekolah yang telah membantu dalam proses penelitian, serta kepada para peserta didik yang dengan antusias berpartisipasi dalam setiap tahap pembelajaran. Dukungan dan kerja sama yang diberikan sangat berarti dalam kelancaran penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan metode pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianty, T. S., Kasmahidayat, Y., & Badaruddin, S. (2024). TARI TOKECANG SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(2), 196. <https://doi.org/10.24114/gjst.v13i2.63304>
- Arends, R. I. (2008). *Learning to teach: belajar untuk mengajar. (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyan- tini Soetjipto)*.
- Badaruddin, S. (2023). the Developments of Performing Arts Technology in Indonesia. *Irama*, 5(1), 2–2.
- Badaruddin, S., Masunah, J., & Milyartini, R. (2024). *Two Cases of Dance Composition Learning Using Technology in Dance Education Study Program in Indonesia*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-100-5_70
- Budiman, A., Nugraheni, T., & Purnomo, P. (2020). The effect of architecture of arts education tourism towards interest in learning arts for high school students. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(2), 117–125. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i2.24845>
- Depin, Nurwahid, H., Yohanes Sulla, F., & Barella, Y. (2024). Inquiry Learning: Pengertian, Sintaks Dan Contoh Implementasi Di Kelas. *Indonesian Journal on Education and Learning*, 1(2), 39–43.
- Fitri Kuriniati, T. T. dan S. B. (2023). Pembelajaran Tari Rakyat Bagi Mahasiswa Asing. *Ringkang: Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 3(3), 528–536.
- Haerani, R., Masunah, J., Narawati, T., Rochyadi, E., & Mujiarto. (2020). Models of arts teacher's professional development. *International Journal of Higher Education*, 9(6), 77–86. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n6p77>
- Handoyono, N. A., & Arifin, Z. (2016). Pengaruh Inquiry Learning Dan Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pkkr Ditinjau Dari Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.21831/jpv.v6i1.8114>
- Hera, T. (2018). Aspek-Aspek Penciptaan Tari dalam Pendidikan. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013–2015.

- HMELO-SILVER, C. E., DUNCAN, R. G., & CHINN, C. A. (2007). Scaffolding and Achievement in Problem-Based and Inquiry Learning: A Response to Kirschner, Sweller, and Clark (2006). *Educational Psychologist*, 42(2), 99–107.
<https://doi.org/10.1080/00461520701263368>
- Jazuli, M. (2016). Model Pembelajaran Tari Pendidikan Pada Siswa SD/MI Semarang. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 10(2), 1-18.
- Komalasari, H., Savitri, L., & Budiman, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Tunagrahita dalam Pembelajaran Tari Melalui Model Mnemonik. *JDDDES: Journal of Dance and Dance Education Studies*, 1(2), 9–20.
- Kurniawan, R. Y. (2016). Identifikasi Permasalahan Pendidikan Di Indonesia Untuk. *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun, May*, 1415–1420.
- Mackiewicz, J. (2018). A Mixed-Method Approach. In *Writing Center Talk over Time*.
<https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Mariyatie, U., Fatirul, A. N., & Wiyarno, Y. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Model Pembelajaran Inquiry dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN 3 Dan MTsN 4 Sidoarjo. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1543–1554.
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.451>
- Nana, D., & Elin, H. (2018). Memilih Metode Penelitian Yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1), 288.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Prince, M. J., & Felder, R. M. (2006). Inductive Teaching and Learning Methods: Definitions, Comparisons, and Research Bases. *Journal of Engineering Education*, 95(2), 123–138.
<https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2006.tb00884.x>
- Sugiyono. (2022). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, T. T. D., Solihin, R. R., Fauziyah, E. P., Yanti, N. V. I., & Ramadhania, A. P. (2024). Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Meningkatkan Kualitas Guru Ditinjau Dari Hasil Pisa 2022: Sebuah Kajian Pustaka. *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 38(1), 57–65.
<http://doi.org/10.21009/PIP.381>
- Ulfah, & Arifudin, O. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom pada Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 13–22.

Zuhaida, A., & Mubtasyiroh, Z. (2022). Efektivitas Model Project Based Learning dengan Pendekatan Inkuiri Berbasis Lingkungan terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 6(2), 119–129. <https://doi.org/10.24815/jipi.v6i2.24440>